

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

VALENCIA
NICO ALEXANDER

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
valenciachu@gmail.com
alexanderocin@gmail.com

Abstract: *The purpose of research to get evidence related to corporate governance and audit quality can minimize earnings management. Corporate governance in this research is managerial ownership, institutional ownership, board size, audit committee and board independent. 79 Nonfinancial companies in the Indonesia Stock Exchange are selected as sample using purposive sampling from 2018 to 2020. Multiple regression analysis used to test hypothesis. This research shows that board size, audit quality had effects on earnings management. More number of commissioners will reduce the earnings management and higher audit quality will rise management opportunity to do earnings management. Meanwhile, other corporate governance mechanism cannot minimize earnings management practice.*

Keyword: earnings management, corporate governance, audit quality, nonfinancial companies.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti terkait tata kelola perusahaan dan kualitas audit dapat meminimalkan manajemen laba. Tata kelola dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, ukuran dewan komisaris, komite audit dan dewan komisaris independent. 79 perusahaan nonkeuangan dalam Bursa Efek Indonesia dijadikan sampel menggunakan *purposive sampling* dari tahun 2018 hingga 2020. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran komisaris perusahaan dapat mengurangi perilaku manajemen laba dan kualitas audit yang baik semakin meningkatkan kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sementara mekanisme tata kelola lainnya tidak dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, tata kelola perusahaan, kualitas audit, perusahaan nonkeuangan.

PENDAHULUAN

Informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan adalah laporan keuangan. Informasi tersebut menyangkut laporan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan (Almalita 2017). Perusahaan menerbitkan laporan keuangan, merupakan bentuk

pertanggungjawaban dan juga bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Informasi keuangan harus diberikan secara transparan dan tanpa adanya kecurangan didalam laporan tersebut. Kecurangan yang terjadi ini menunjukkan kurangnya tata kelola dalam perusahaan (Firnanti 2017).

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi atau memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya dan juga untuk mengelabui pemangku kepentingan. Manajemen laba berawal dari seorang manajer yang memiliki keleluasaan untuk menerapkan metode akuntansi yang dianggap sesuai dengan tujuan perusahaan. Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai batasan dan definisi mengenai manajemen laba.

Salah satu contoh kasus yaitu pada perusahaan penerbangan yang ada di Indonesia, PT Garuda Indonesia Tbk. dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan nonpemerintah. Hal ini dapat terjadi karena terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia. Dalam laporan keuangan Garuda Indonesia laba bersih yang dicatat sebesar Rp11,33 miliar. Dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta, laba bersih yang tercatat pada tahun ini melonjak tajam. Hal ini dapat terjadi karena Garuda Indonesia mengakui laba PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan *Wireless-Fidelity* Otoritas Jasa Keuangan meminta Bursa Efek Indonesia untuk mengkonfirmasi mengenai pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda Indonesia.

Penelitian ini menggunakan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2018 hingga 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti pengaruh *corporate governance* dan kualitas audit dalam meminimalkan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan dasar teori dari praktik bisnis sebuah perusahaan dimana ketika pengelolaan perusahaan diberikan

kepada manajemen. Hal ini menimbulkan konflik antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Konflik ini disebut *agency problem*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan didefinisikan sebagai kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola pihak lain (*agent*) dan juga melakukan beberapa tugas sesuai dengan kepentingan dari *principal* dengan mendelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent*.

Principal menginginkan *agent* bekerja meningkatkan kesejahteraan *principal*, sementara *agent* memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan *agent* sendiri. Christina dan Alexander (2019) berpendapat bahwa permasalahan yang timbul dari teori keagenan adalah membuat agen yang bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan *principal*, bukan untuk kesejahteraannya sendiri. Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan biaya keagenan berisi tentang (1) biaya pengeluaran untuk mengawasi perilaku *agent* yang dilakukan oleh *principal*, (2) biaya yang dibebankan kepada *agent* untuk menjalankan mekanisme yang memastikan *agent* tidak melakukan tindakan yang akan merugikan pihak *principal*, (3) pengorbanan yang berupa berkurangnya kesejahteraan *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan antara *agent* dengan *principal*.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah sebuah intervensi dari manajemen dalam laporan keuangan, sehingga target yang dimaksud atau tingkat laba tertentu dapat tercapai (Lidiawati dan Asyik 2016). Manajemen melakukan hal tersebut untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tindakan manajemen laba ini dilakukan dengan manipulasi laba dalam laporan keuangan dan dapat memengaruhi keputusan investor dan juga meningkatkan nilai pasar.

Terdapat beberapa hal yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba, seperti untuk kompensasi, meningkatkan kapitalisasi pasar saham perusahaan. Tindakan

ini dapat dilakukan dengan merubah estimasi kebijakan akuntansi dan merubah metode akuntansi.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Firnanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mengacu pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, maka akan mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapatkan laba bukan dengan cara melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan *stakeholders* menginginkan laba yang nyata atas kinerja perusahaan (Asitalia dan Trisnawati 2017). Permasalahan keagenan dapat ditangani dengan memberikan kepemilikan bagi manajemen sehingga kepentingan manajemen dan prinsipal menjadi selaras (Yunietha dan Palupi 2017). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, asuransi dan lainnya merupakan investor institusi (Asitalia dan Trisnawati 2017). Pengawasan oleh institusi lebih baik dibandingkan dengan individu sehingga laporan yang disajikan akan transparan (Firnanti 2017). Semakin besar jumlah kepemilikan institusi dalam perusahaan, semakin baik pengawasan terhadap manajemen. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Indonesia mengadopsi *two-tier system* yang memisahkan antara komisaris dengan direksi, dan juga masing-masing memiliki fungsi

yang berbeda. Fungsi dari dewan direksi adalah pihak yang menangani operasional perusahaan dan juga sebagai penanggung jawab utama dalam kesejahteraan perusahaan, sedangkan fungsi dewan komisaris adalah melakukan pengawasan. Semakin besar ukuran komisaris akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga praktik manajemen laba akan berkurang (Firnanti 2017). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ Ukuran dewan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit merupakan sekelompok orang yang mempunyai tujuan untuk menjaga kepercayaan dan kepentingan investor dengan melakukan berbagai hal fungsi, seperti meninjau pengendalian internal, memantau proses pelaporan keuangan, meninjau fungsi audit eksternal, dan mengawasi auditor eksternal. Peran dan tanggung jawab komite audit dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik adalah: (1) mengawasi proses kinerja perusahaan, (2) memastikan manajemen perusahaan membudayakan kondisi yang kondusif bagi tercapainya tata kelola perusahaan yang baik, (3) mengawasi ketaatan terhadap *code of conduct* perusahaan, (4) dapat memahami permasalahan yang akan memengaruhi kinerja perusahaan baik keuangan maupun nonkeuangan, (5) mengawasi ketaatan terhadap undang-undang perusahaan ataupun peraturan lainnya (Lidiawati dan Asyik 2016). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Audit adalah proses yang terdiri dari pengumpulan data dan pengolahan bukti tentang informasi yang akan digunakan untuk menentukan dan melaporkan persamaan antara

informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dengan *agent* (Alexander dan Hengky 2017). Hasil kerja auditor dan keputusan yang diambil dapat menentukan kualitas audit seorang auditor. Independensi dan kualitas auditor akan berpengaruh terhadap pelacakan praktik manajemen laba. Auditor yang memiliki reputasi yang baik diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₅ Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dalam peraturan Bursa Efek Indonesia disebutkan bahwa sebuah perusahaan wajib memiliki dewan komisaris independen yang tidak berhubungan dengan perseroan dan minimal jumlah anggota dewan komisaris adalah

30% dari jumlah dewan komisaris. Dengan hadirnya dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan dewan komisaris (Christina dan Alexander 2019).

Fungsi dari dewan komisaris independen adalah untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah penyimpangan oleh manajemen. Tanggung jawab komisaris independen untuk memastikan prinsip dan praktik tata kelola telah dijalankan (Arifin dan Destriana 2016). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₆ Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan nonkeuangan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia selama 2018-2020. Metode *purposive sampling* digunakan untuk dapatkan sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan nonkeuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2020.	463
Perusahaan nonkeuangan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2018 sampai dengan 2020.	(19)
Perusahaan nonkeuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.	(87)
Perusahaan nonkeuangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember selama periode 2018 sampai dengan 2020.	(2)
Perusahaan nonkeuangan yang tidak konsisten melaporkan laba bersih (<i>net income</i>) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.	(195)
Perusahaan nonkeuangan yang tidak memiliki kepemilikan intitusional selama periode 2018 sampai dengan 2020.	(4)
Perusahaan nonkeuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2018 sampai dengan 2020	(77)
Jumlah perusahaan	79
Tahun penelitian	3 tahun
Jumlah perusahaan selama tahun penelitian	237

Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba menurut Arifin dan Destriana (2016) merupakan campur tangan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan dalam proses memanipulasi laporan keuangan dan pada umumnya hal ini dilakukan untuk tujuan pribadi.

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan skala rasio dan proksi *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan *Modified Jones Model* dengan perhitungan menggunakan rumus dari Firmanti *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it}/A_{it-1} - [\alpha_t(1/A_{it-1})] + \alpha_{1i}[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + \alpha_{2i}[PPE_{it}/A_{it-1}]$$

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer, komisaris, dan direksi. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut Asitalia dan Trisnawati (2017) merupakan perbandingan antara kepemilikan jumlah saham investor institusi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rumus:

$$INS = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Firnanti (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris digunakan untuk mengendalikan dan mengawasi aktivitas perusahaan. *Board size* dapat diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris di sebuah perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan rumus:

$$BSIZE = \text{Jumlah dewan komisaris}$$

Komite Audit

Sebastian dan Handojo (2019) menyatakan bahwa komite audit merupakan jumlah susunan anggota komite audit berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Pada umumnya, komite audit terdiri dari 3 sampai 5 anggota yang independen (Florenia dan Susanty 2019). Komite audit dapat diukur dengan:

$$AC = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit menggunakan pengukuran dari KAP *Big Four* yang dinilai akan memberikan jasa yang dilakukan secara berkualitas daripada KAP *non-Big Four*. Nilai 1 diberikan jika perusahaan oleh KAP *Big Four*, dan 0 sebaliknya (Firnanti *et al.* 2019).

0 = KAP *non-Big Four*

1 = KAP *Big Four*

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk melakukan *monitoring* aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di perusahaan (Arifin dan Destriana 2016). Dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan rumus:

$$BIND = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol, yaitu pertumbuhan penjualan yang

dirumuskan dengan presentase perubahan penjualan.

HASIL PENELITIAN

Hasil statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terlihat pada tabel 2 dan 4:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACCIT	237	0.00038	0.35053	0.0568147	0.06010583
MAN	237	0.00000181	0.53525107	0.05512116	0.09721685
INS	237	0.09330108	0.97905454	0.62935091	0.17302197
BSIZE	237	2	16	4.27	2.088
AC	237	2	7	3.11	0.478
AQ	237	0	1	0.32	0.469
BIND	237	0.16666667	0.75000000	0.39747505	0.09856855
SGROWTH	237	-0.44911794	3.63587731	0.07672245	0.30841863

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kualitas Audit

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Auditor <i>Big 4</i>	160	67,5
Auditor <i>Non-Big 4</i>	77	32,5

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig.
(Constant)	.045	.215
MAN	.013	.774
INS	.030	.244
BSIZE	-.006	.002
AC	.008	.362
AQ	.022	.011
BIND	-.038	.346
SGROWTH	.038	.003

Kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai signifikansi $0,774 \geq 0,05$, sehingga H_1 tidak diterima dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional (INS) memiliki nilai signifikansi $0,244 \geq 0,05$, sehingga H_2 tidak diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional tidak

mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris (BSIZE) memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, dan nilai B menunjukkan angka $-0,006$ yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan meningkatkan

kinerja sebuah perusahaan dan dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak juga anggota dewan komisaris yang melakukan aktivitas pengawasan pada perusahaan. Kemudian dengan banyaknya anggota dewan komisaris, perusahaan juga akan mendapatkan banyak informasi dan akan meminimalisir risiko-risiko yang ada (Shalim dan Hatane 2017).

Komite audit (AC) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,362 \geq 0,05$, sehingga H_4 tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit (AQ) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$, sehingga H_5 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, dan nilai B menunjukkan angka 0,022 yang berarti kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tugas auditor adalah untuk memberikan kepercayaan terhadap informasi laporan keuangan. Eksistensi KAP *big four* bukan merupakan jaminan berkurangnya manajemen laba.

board independence (BIND) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,346 \geq 0,05$, sehingga H_7 tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *board independence* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

REFERENCES

- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 08–14. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.2(2)).
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (2): 183–94. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1a): 109–19.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen ukuran dewan komisaris dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan *board independence* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba.

Implikasi penelitian ini bagi regulator *corporate governance* adalah memberikan gambaran mengenai mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi manajemen laba dalam perusahaan sehingga regulator dapat meningkatkan kembali peraturan mengenai tata kelola di Indonesia.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: periode penelitian dalam penelitian ini relatif singkat, yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dan pengukuran *corporate governance* masih belum menilai *corporate governance* perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan di atas, rekomendasi yang dianjurkan untuk peneliti selanjutnya adalah menambah periode penelitian sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan dapat menggunakan ASEAN CG *Scorecard* untuk dapat menilai tata kelola perusahaan dengan baik.

- Christina, Silvy, dan Nico Alexander. 2019. "Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure and Earnings Management." *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)* 73: 62–65. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.14>.
- Firnanti, Friska. 2017. "Pengaruh corporate governance, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman Budiman. 2019. "Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management." *GATR Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(2)).
- Florencia, dan Meinie Susanty. 2019. "Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 141–54. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Hartomo, G. (2019, Juni 28). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Diambil kembali dari economy.okezone.com: (<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=2>)
- Jensen, Michael C, dan William H Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of financial Economics* 3: 305–60.
- Lidiawati, Novi, dan Nur Fadjrih Asyik. 2016. "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5 (5): 1–19.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handojo. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 97–108. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/712>.
- Shalim, Ricky Wijaya, dan Saarce Elsy Hatane. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Earning Management dengan Capital Structure Sebagai Variabel Intervening." *Business Accounting Review* 5: 169–80.
- Susanto, Yulius Kurnia, dan Kevin Edrick Yangrico. 2020. "Earnings Management: Evaluation of Audit Committee Activity in Indonesia." *Sumber Artikel Akuntansi, Auditing, dan Keuangan Vokasi* 4 (1): 64–77. <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/view/837/pdf>.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1a): 292–303.